

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Keberadaan sektor perbankan sebagai subsistem dalam perekonomian suatu negara memiliki peranan cukup penting, bahkan dalam kehidupan masyarakat modern sehari-hari sebagian besar melibatkan jasa dari sektor perbankan. Hal tersebut dikarenakan sektor perbankan mengemban fungsi utama sebagai perantara keuangan antara unit-unit ekonomi yang surplus dana, dengan unit-unit ekonomi yang kekurangan dana. Melalui sebuah bank dapat dihimpun dana dari masyarakat dalam berbagai bentuk simpanan selanjutnya dari dana yang telah terhimpun tersebut, oleh bank disalurkan kembali dalam bentuk pemberian kredit kepada sektor bisnis atau pihak lain yang membutuhkan. Semakin berkembang kehidupan masyarakat dan transaksi-transaksi perekonomian suatu negara, maka akan membutuhkan pula peningkatan peran sektor perbankan melalui pengembangan produk-produk jasanya. (Bachruddin, 2006).

Bank merupakan lembaga yang menghubungkan antara pihak yang kelebihan dana dengan pihak yang kekurangan dana, dan memperlancar arus pembayaran, serta mencari keuntungan dari usaha yang dijalankannya. Sesuai dengan pengertian bank yaitu badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk

lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup orang banyak (Dendawijaya, 2000). Dalam hal menyalurkan dana, seharusnya bank lebih memfokuskan dengan menyalurkannya dalam bentuk kredit.

Kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan simpan pinjam meminjam antara bank dengan dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi hutangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga.

Bank bertugas memberikan pelayanan kepada masyarakat dan bertindak selaku perantara bagi keuangan masyarakat. Oleh karena itu, bank harus selalu berada ditengah masyarakat agar arus uang dari masyarakat yang kelebihan dana dapat ditampung dan disalurkan kembali kepada masyarakat.

Dana-dana yang dihimpun dari masyarakat ternyata merupakan sumber dana terbesar yang paling diandalkan oleh bank (bisa mencapai 80%-90% dari seluruh dana yang dikelola oleh bank). Dana dari masyarakat ini di sebut dana pihak ketiga.

Bank yang mampu memenuhi dan mengelolah kecukupan modal akan memberikan rasa aman dan merangsang kepercayaan masyarakat sebagai pemilik dana, sehingga masyarakat akan memiliki keinginan yang lebih untuk menghimpun dananya di bank yang pada akhirnya bank akan memiliki cukup dana untuk menjalankan kegiatan operasionalnya seperti

pemberian kredit kepada masyarakat yang memungkinkan bank untuk dapat memperoleh laba lebih dari kenaikan pendapatan bunga kredit yang dikucurkannya. Pengelolaan kecukupan modal ini disebut *Capital Adequacy Ratio (CAR)*.

Menurut Dendawijaya (2005) dana-dana yang di himpun dari masyarakat dapat mencapai 80%-90% dari seluruh dana yang dikelola oleh bank dan kegiatan perkreditan mencapai 70%-80% dari total aktiva bank. Bila memperhatikan neraca bank akan terlihat bahwa sisi aktiva didominasi oleh besarnya kredit yang diberikan, dan bila memperhatikan laporan laba rugi bank akan terlihat bahwa sisi aktiva didominasi oleh besarnya pendapatan dari bunga dan provisi kredit. Hal ini dikarenakan aktivitas bank yang terbanyak akan berkaitan erat secara langsung ataupun tidak langsung dengan kegiatan perkreditan (Nurmawan, 2005).

Menurut Siamat (2005) salah satu terkonsentrasinya usaha bank dalam penyaluran kredit adalah sifat usaha bank sebagai lembaga intermediasi antara unit surplus dengan unit defisit, dan sumber utama dana bank berasal dari masyarakat (dana pihak ketiga) sehingga secara moral mereka harus menyalurkan kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit.

Bank yang memiliki jumlah dana yang cukup besar, bank tersebut harus menanggung biaya dana yang cukup besar pula bila dana yang

dimaksud tidak dimanfaatkan atau disalurkan kepada pihak ketiga yang membutuhkan. Untuk mengatasi beban biaya dana tersebut dan untuk memperoleh selisih bunga, bank menyalurkan kembali dalam bentuk kredit.

Fungsi intermediasi bank merupakan aplikasi konsep *Asset Allocation Approach* yang merupakan pendekatan manajemen aktiva-pasiva, dimana sumber dana terdiri dari simpanan dari masyarakat (Dana Pihak Ketiga : DPK), borrowing (pinjaman/simpanan yang diterima dari bank lain atau pinjaman lainnya) dan *equity capital* (modal sendiri).

Capital Adequacy Ratio (CAR) merupakan rasio permodalan yang menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan dana untuk keperluan pengembangan usaha dan menampung risiko kerugian dana yang diakibatkan oleh kegiatan operasi bank (Ali, 2004). Semakin tinggi CAR semakin besar pula sumber daya finansial yang dapat digunakan untuk keperluan pengembangan usaha dan mengantisipasi potensi kerugian yang diakibatkan oleh penyaluran kredit.

Sebagaimana umumnya negara berkembang, sumber pembiayaan dunia usaha di Indonesia masih didominasi oleh penyaluran kredit perbankan yang diharapkan dapat mendorong pertumbuhan ekonomi. Pemberian kredit merupakan aktivitas bank yang paling utama dalam menghasilkan keuntungan, tetapi risiko yang terbesar dalam bank juga

bersumber dari pemberian kredit. Oleh karena itu pemberian kredit harus dikawal dengan manajemen resiko yang ketat (InfoBankNews.com, 2007).

Penyaluran kredit memungkinkan masyarakat untuk melakukan investasi, distribusi dan juga konsumsi barang dan jasa, mengingat semua kegiatan investasi, distribusi, dan konsumsi ini tidak lain adalah kegiatan pembangunan perekonomian masyarakat. Melalui fungsi ini bank berperan sebagai *Agent of Development* (Susilo, Triandaru, dan Santosos, 2006).

Bank dalam menjalankan kegiatan intermediasinya, harus memperhatikan likuiditasnya yaitu terjadinya penarikan dana simpanan maupun pinjaman dengan tetap berupaya menjaga profitabilitasnya, untuk itu bank harus berhati-hati dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. Dengan tetap menekankan pada fungsi penyaluran dana dalam bentuk kredit, untuk penyebaran risiko, dan untuk menjaga likuiditasnya mengalokasikan dana dalam cadangan utama.

Tingkat kinerja keuangan bank dapat dinilai dari beberapa indikator. Salah satu sumber utama indikatornya adalah laporan keuangan bank yang bersangkutan. Laporan keuangan yang dihasilkan bank diharapkan dapat memberikan informasi tentang kinerja keuangan dan pertanggungjawaban manajemen bank kepada seluruh pemangku kepentingan bank (Achmad dan Kusuno, 2003).

Tabel 1.1

Rata-rata CAR, DPK, dan Pertumbuhan Kredit tahun 2006-2010

Tahun	CAR	DPK	Kredit
2006	19,41	17,65	14,66
2007	18,43	20,32	25,97
2008	16,48	24,77	33,36
2009	14,92	14,85	10,78
2010	16	21,20	18,65
2011	15,75	19,96	17,96
2012	16,06	21,74	27,45
2013	15,94	10,63	12,64

Sumber : Bank Indonesia (data diolah)

Berdasarkan tabel 1.1 diatas terlihat bahwa CAR mempunyai pergerakan yang menurun dari tahun 2006-2009 tidak searah dengan pertumbuhan kredit (indikasi negatif) dan pada tahun 2010-2013 terus mengalami pergerakan yang terus berubah (naik/turun) searah dengan pergerakan pertumbuhan kredit (indikasi positif). DPK mempunyai pergerakan meningkat dari tahun 2006-2008 searah dengan pergerakan pertumbuhan kredit (indikasi positif), dan kemudian pada 2009-2013 terus mengalami perubahan (naik/turun) searah dengan pergerakan pertumbuhan kredit (indikasi positif).

Melalui penelitiannya Anggrahini menemukan bahwa Dana Pihak Ketiga (DPK) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kredit

perbankan. Hasil serupa juga ditemukan oleh Kristijadi dan Laksana (2006), Haryati (2007) dan Soedarto (2004). Sementara hasil yang ditemukan oleh Setiyati dimana DPK berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kredit perbankan.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Kristijadi dan Laksana (2006) *Capital Adequacy Ratio* (CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan kredit perbankan. Hasil serupa juga ditemukan oleh Soedarto (2004) bahwa CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap kredit bank. Sedangkan menurut Iestari, CAR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kredit perbankan.

Perbedaan hasil penelitian terdahulu yang telah dipaparkan diatas, menarik untuk diuji kembali yang dapat dijadikan permasalahan dalam penelitian kali ini, yakni mengenai pengaruh CAR, dan Pertumbuhan DPK, selain dari research gap, permasalahan juga dapat dilihat dari data empiris yang tertera pada tabel 1.1. Dari penjelasan yang telah dikemukakan, muncul ketertarikan untuk meneliti dan mengambil topik mengenai pertumbuhan kredit pada Bank Umum Konvensional. Karena itu, penulis mengambil judul “Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), dan Dana Pihak Ketiga (DPK), terhadap Pertumbuhan Kredit” (Studi Kasus pada Bank Umum Persero yang terdaftar di BEI periode 2006-2013) .

1.2 Identifikasi Masalah

berdasarkan latar belakang yang telah disusun di atas, maka dapat di tarik beberapa permasalahan yang timbul :

1.2.1 *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, Dana Pihak Ketiga (DPK) dan pertumbuhan kredit yang terus berfluktuasi, yaitu naik turunnya CAR pada tahun 2010-2013 dan naik turunnya DPK terjadi pada tahun 2009-2013. Sedangkan pertumbuhan kredit mengalami penurunan drastis pada tahun 2008-2009 yaitu dari 33,36% menjadi 10,78%.

1.2.2 Adanya kesenjangan antara teori dengan fenomena yang terjadi yaitu dengan adanya pergerakan yang tidak searah (indikasi negatif) dimana pada tahun 2006-2008 CAR mengalami penurunan sedangkan pertumbuhan kredit mengalami peningkatan pada tahun 2006-2008.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, maka rumusan masalah yang akan di bahas dalam penelitian ini adalah “seberapa besar pengaruh *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Dana Pihak Ketiga (DPK)* terhadap pertumbuhan kredit pada Bank Umum Persero ?”

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh CAR dan DPK terhadap pertumbuhan kredit pada bank umum persero.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari hasil kajian penelitian ini pada masa yang akan datang adalah sebagai berikut :

- 1.5.1 Memberikan temuan dan bukti empiris yang dapat dipertanggungjawabkan mengenai faktor-faktor yang secara signifikan mempengaruhi tingkat pertumbuhan kredit perbankan di Indonesia.
- 1.5.2 Memberikan penjelasan yang relevan dan memadai kepada setiap pengambil kebijakan, baik pada pihak pemerintah dalam hal ini selaku pemegang otoritas tertinggi dalam bidang ekonomi dan moneter maupun pada pihak praktisi perbankan mengenai arti pentingnya sensitifitas faktor-faktor yang mendorong terjadinya pertumbuhan kredit di Indonesia.